

ADA APA DENGAN *AYAT-AYAT CINTA* MEMBONGKAR KEPOPULERAN NOVEL KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY VIA FORMULA PEMENUHAN SELERA

Mashuri

Balai Babasa Surabaya

Abstrak

Kajian terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) karya Habiburrahman El Shirazy ini dirancang sebagai penelitian sastra populer. Pendekatannya dengan menggunakan formula pemenuhan selera. Ternyata AAC tak bisa menghindar dari takdir sastra populer, karena sastra populer memang lekat dengan selera dan nilai-nilai masyarakat. Hal itu karena penopang kepopuleran AAC adalah unsur-unsur pembentuknya berupa formula terkait dengan segmen pembaca yang Islami. Dalam konteks genre yang bermain dalam relasi antara konvensi dan invensi, novel tersebut termasuk kategori genre roman, tetapi diramu dengan dengan hal lain yang populis dan kontekstual yaitu nilai-nilai agama. Hal itu terdapat hampir dalam seujur novel, mulai dari judul, penokohan, latar, hubungan laki-perempuan, dan sebagainya. Dengan demikian, formula-formula atau unsur pembentuk karya dalam AAC yang menekankan pada tokoh hero-agamis, tempat eksotis dan romantis-islami mampu menyantuni atau memenuhi selera masyarakat pembaca yang segmentatif sehingga novel tersebut populer.

Kata Kunci: *novel populer, formula, selera pembaca*

Abstract

This study of Ayat-Ayat Cinta (AAC) by Habiburrahman El Shirazy was designed as a research on popular literature. The approach is using taste fulfillment formula. It turned out the Ayat-Ayat Cinta could not avoid the destiny of popular literature because it was indeed close to the tastes and values of society. It was due to the fact that the cantilever of AAC's popularity was its forming elements, that is the formula related to the Islamic readers segment. In the context of genre playing in the relation between convention and invention, this novel was categorized as romance genre, but it was mixed with other populist and contextual elements, that is religious values. It was found on the whole novel, starting from the title, characters, background, the relationship between men and women and so on. Hence, the formula or forming elements of AAC that emphasized on religious-heroic characters and Islamic romantic and exotic places were able to sympathize or fulfil the taste of segmentative readers so that the novel became popular.

Keywords: popular novel, formula, readers'taste

1. Latar Belakang

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, yang selanjutnya disebut AAC, memang pernah populer di kalangan masyarakat. Novel yang terbit pertama kali tahun 2004 ini tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat serumpun Melayu, terutama Malaysia dan Brunei Darussalam. Sesuai dengan judulnya, kepopulerannya di negeri jiran yang didominasi penganut Islam karena novel ini mengusung nilai-nilai ke-Islaman. Tak heran banyak sekali label untuk novel ini yang sesuai dengan nafas keagamaan novel tersebut, di antaranya sebuah novel pembangun jiwa yang sesuai dengan subjudulnya, novel dakwah, bahkan dianggap pelopor karya sastra Islami.

Terkait dengan sebutan itu, dalam situs *Wikipedia* (diunduh 10 Nopember 2011) ditulis, "Ayat Ayat Cinta juga merupakan pelopor karya sastra islami yang sedang dalam masa kebangkitannya dewasa ini". Klaim tersebut bisa menjadi pemicu debat panjang, terutama terkait dengan pelopor karya sastra Islami, karena dalam sejarah sastra di Indonesia novel dengan genre serupa juga pernah berkibar, di antaranya karya Hamka, *Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, yang oleh kalangan penulis Lekra pada masa polemik Manikebu-Lekra, dianggap sebagai plagiat dari novel Magdalena, karya penulis Mesir, Al Manfaluthi. Memang secara genre, AAC hampir sama dengan novel Hamka, yaitu genre romance yang dibumbui dengan atmosfer keagamaan yang kental. Oleh karena itu, Prie GS sempat menyebut pengarang Kang Abik, sapaan akrab pengarang AAC sebagai Hamka kecil, dalam *Republika*, 17 Desember 2006.

Dari satu sisi, kehadiran AAC tampak fenomenal karena selama ini novel yang bernuansa keagamaan kurang mampu menarik simpati pasar. Hanya saja, ada beberapa hal yang membuat novel ini bisa diterima khalayak. Bisa jadi, karena novel ini berada dalam garis novel populer dengan menghadirkan tokoh ideal berupa pemuda idaman Fachri, yang disertai dengan nuansa-nuansa keagamaan yang kental. Novel ini bercerita tentang Fachri, seorang mahasiswa Indonesia yang tengah belajar di Al Azhar Kairo Mesir, ditaksir banyak gadis dari yang sama-sama berasal dari Indonesia, gadis asli Mesir sampai yang keturunan Jerman. Fachri digambarkan sebagai sosok yang tampan, terdidik secara baik, memiliki etika yang menawan

dan berotak encer. Prototipe tokoh sejenis ini bisa ditemukan pada beberapa tokoh novel populer pada tahun 1980-an, meski dengan performa yang berbeda, di antaranya *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar.

Sisi lain yang tidak bisa dikesampingkan adalah terbentuknya selera pasar. Hal itu karena dalam kurun waktu pasca-reformasi 1998, muncul gerakan literasi di beberapa kawasan di Indonesia. Bermunculan kelompok atau komunitas sastra yang memiliki standar dan acuan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Forum Lingkar Pena (FLP), yang mengkhususkan diri untuk mengunyah novel-novel Islami dan penumbuh inspirasi. Komunitas ini dibentuk oleh Helvi Tiana Rosa, Asma Nadia dan lainnya, dan berhasil membuat jaringan secara nasional dan internasional, dengan sebuah pencitraan 'lain' terhadap aktivitas sastra dengan fiksi agamisnya.

Hal lainnya adalah peran media *Republika* dalam mengkonstruksi citra AAC di kalangan pembacanya. AAC pertama kali muncul sebagai buku pada Desember 2004 diterbitkan *Republika* dan Basmala. Sebelumnya, AAC merupakan cerita bersambung di *Harian Republika* (2003). *Harian Republika* yang selama ini dikenal sebagai media yang memiliki segmen kalangan Islam menengah memang seperti sengaja mendongkrak AAC, karena media ini 'berkepentingan' terhadap karya itu sebagai sejenis 'budaya tanding'. Hal itu karena beberapa media umum cenderung berpandangan sekuler dan sedang giat-giatnya membangun gagasan liberal, di antaranya dengan 'memblow-up' beberapa karya sastra baru, yang dalam bahasa sastrawan Taufik Ismail disebut sebagai 'gerakan sahwat merdeka'. Asumsi ini sebagaimana yang ditegaskan Kellner bahwa artefak budaya media bukan hiburan yang polos; seluruh artefak budaya terikat dengan berbagai retorika, pertarungan, agenda, dan kebijakan politis (Kellner, 2010).

Hanya saja, tulisan ini tak hendak mengungkap lebih jauh soal itu. Persoalan konstruksi media itu diketengahkan tak lebih untuk menggambarkan hubungan kemunculan AAC dan segmen pembacanya. Sebagai sebuah novel populer, kemunculan AAC yang fenomenal itu pun diikuti dengan bermunculannya novel-novel sejenis, meski tidak selaris AAC, di antaranya novel yang mengusung judul cinta, bernuansa Islami yang kental, dan dibumbui dengan petualangan belajar ke negeri Arab/Mesir. Fenomena epigonis itu memang tak bisa ditampik dan itu merupakan iklim dalam ranah sastra populer yang bertumpu

pada selera pembaca/ pasar.

Sementara itu, kepopuleran AAC di Indonesia ditandai dengan capaian penjualan yang dianggap sebagai fenomenal. Bahkan Wikipedia menulis, “Novel ini berisikan 418 halaman dan sukses menjadi salah satu novel fiksi terlaris di Indonesia yang dicetak sampai dengan 160 ribu eksemplar hanya dalam jangka waktu tiga tahun” (diunduh pada 10 November 2011). Kabarnya, hanya dari hasil penjualan novel AAC saja royalti yang dikantongi pengarangnya mencapai 1,8 miliar rupiah (2008). Jika dikonversi hingga tahun 2011, tentu jumlahnya semakin besar, apalagi ditambah dengan pembelian hak cipta untuk dibuat filmnya. Hanya saja data mutakhir belum diperoleh, terutama terkait jumlah eksemplar AAC yang terjual dan royalti yang diterima penulisnya.

Kepopuleran AAC membuat rumah produksi MD Pictures membawanya ke layar lebar dengan judul yang sama. Film ini disutradarai Hanung Bramantyo, dibintangi oleh Fedi Nuril sebagai Fahri, Rianti Cartwright sebagai Aisha, Zaskia Adya Mecca sebagai Noura, Carissa Putri sebagai Maria Kirgiz dan Melanie Putri sebagai Nurul. Film tersebut dirilis 28 Februari 2008, berdurasi 120 menit (2 jam) dan termasuk genre drama. Film ini juga dilengkapi dengan Original Soundtrack. Album musik kompilasi original soundtrack AAC bertajuk sama dengan novelnya dan dirilis persis dengan pemutaran filmnya pada 28 Februari 2008 oleh Trinity Optima Production. Lagu-lagu di dalamnya bergenre pop dan dinyanyikan beberapa penyanyi Indonesia yang sedang naik daun, yaitu Rossa, Ungu, dan Sherina.

Sebagaimana fenomena alih-wahana novel ke film, dari penelusuran penulis di beberapa situs atau laman yang berisi ulasan, kesan, atau komentar, terdapat sekitar 75% para pembaca dan penonton film menyatakan lebih baik novelnya daripada filmnya. Terdapat pembaca yang menyuarakan kritik pada novel itu dan membandingkannya dengan novel lain yang tidak segenre. Sebagian lainnya (55%) menegaskan adanya keterlibatan emosional dan identifikasi tokoh setelah membacanya, terutama ditandai dengan bercucuran air mata pada saat membaca novel atau menonton filmnya. Bahkan, beberapa pembaca menemukan sosok ideal dalam novel tersebut yang jarang ditemukan dalam realitas keseharian.

Di antaranya Andargini, seorang pembaca yang menuliskan ulasannya di blog *Vavai*, dengan tulisan: “Novel ini memberikan sosok hero

yang selama ini menjadi angan-angan sebagian orang. Pemuda tampan yang dididik di lingkungan pesantren dengan tingkah laku yang baik dan sopan, tutur kata terjaga, ramah dan cerdas. Pemuda yang sempurna untuk menjadi sosok yang diinginkan oleh ibu-ibu yang hendak mencari menantu” (Blog *Vavai*, diunduh 10 Nopember 2011). Pada AAC cetakan XIX, Januari 2007, juga terdapat banyak sekali komentar pembaca yang berasal dari berbagai latar belakang. Hanya saja, muaranya tetap pada masalah roman dan agamis.

Terkait dengan selera pembaca, AAC pun tak bisa menghindar dari takdir sastra populer, karena sastra populer memang lekat dengan selera dan nilai-nilai masyarakat (Adi, 2011). Oleh karena itu, untuk menguak penopang kepopuleran AAC, bisa dilihat dari unsur-unsur AAC dan dari aspek pemenuhan selera. Hal itulah yang akan dikaji lebih jauh dalam tulisan ini. Terdapat tiga asumsi awal yang diduga menjadi dasar kenapa AAC populer.

Pertama, terkait dengan hubungan antara konvensi dan invensi. Secara genre, novel ini masuk kategori genre roman, tetapi diramu dengan dengan hal lain yang populis dan kontekstual yaitu nilai-nilai agama. Sesuai dengan judulnya, AAC memang memadukan dua unsur yaitu romantika dan agama, yang dari sanalah bisa dirunut bahwa dari perpaduan dua hal itulah AAC menjadi populer. Novel ini pun disebut sebagai ‘novel pembangun jiwa’, novel dakwah dan novel Islami. Poin ini masih terkait dengan yang kedua. *Kedua*, faktor selera pembaca yang segmentatif. Masyarakat merasa menemukan sosok ideal yang tidak ditemui dalam realitas, sehingga terkesan mencari sosok itu dalam diri tokoh utamanya Fakhri. Bisa jadi dalam realitas keseharian memang sangat sulit untuk dijumpai sosok agamis yang bisa dijadikan teladan atau panutan. *Ketiga*, peran media dalam membangun citra dan memasyarakatkan AAC. Sebagaimana diketahui harian *Republika* adalah yang pertama memuat novel itu lalu menerbitkannya menjadi buku. Media ini sangat berperan dalam memasyarakatkan AAC. Ideologi dan citra *Republika*, yang dikenal sebagai koran Islamis (kalangan menengah) berpotensi besar meneguhkan citra AAC sebagai novel Islami di kalangan pembaca.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membongkar formula-formula dalam AAC yang mampu menyantuni atau memenuhi selera masyarakat pembacanya sehingga novel tersebut populer. Kajian ini menyangkut tentang aspek unsur-unsur

pembentuk karya AAC dan selera masyarakat yang mengkonsumsi AAC. Dalam kajian genre sastra populer, unsur-unsur pembentuk karya disebut dengan formula. Adapun selera terkait dengan hal-hal yang didamba dan diinginkan pembaca dari sastra populer tersebut, terkait dengan struktur narasi yang disajikan, baik itu tokoh-tokoh, tema dan lainnya. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat karena selera sering terkait dengan ketertarikan pada sebuah genre tertentu, sedangkan studi tentang formula tidak bisa lepas dari teori tentang genre. Dalam formula pemenuhan selera AAC, terdapat beberapa formula yang menyantuni selera pembaca.

2. Kerangka Teori: Formula dan Selera

Kajian ini menyangkut tentang aspek unsur-unsur pembentuk karya AAC dan selera masyarakat yang mengkonsumsi AAC. Dalam kajian genre sastra populer, unsur-unsur pembentuk karya disebut dengan formula (Adi, 2011: 209). Adapun selera terkait dengan hal-hal yang didamba dan diinginkan pembaca dari sastra populer tersebut, terkait dengan struktur narasi yang disajikan, baik itu tokoh-tokoh, tema dan lainnya. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat karena selera sering terkait dengan ketertarikan pada sebuah genre tertentu, sedangkan studi tentang formula tidak bisa lepas dari teori tentang genre.

Dijelaskan Adi (2011: 209) konsep tentang formula bisa dikatakan sama dengan genre. Keduanya mengacu pada unsur-unsur pembentuk karya yang konvensional. Dengan demikian bahwa penelitian formula sama halnya dengan meneliti genre karena keduanya meneliti unsur-unsur pembentuk fiksi. Formula diartikan sebagai tipe cerita populer yang menentukan termasuk sastra apa tipe sastra tersebut, sebagaimana yang digagas Cawelti, meski demikian Cawelti membedakan keduanya. Menurutnya, genre sebagai pola struktural menyajikan pola kehidupan atau mitos, sedangkan formula adalah kultural; genre menyajikan cara yang di dalamnya budaya tertentu menyajikan arketipe mitos dan dirinya sendiri dalam bentuk naratif. (Adi, 2011: 210)

Adapun antara arketipe dan formula juga berbeda. Arketipe merujuk pada pola cerita yang tidak dibatasi oleh kebudayaan tertentu maupun oleh waktu. (Adi, 2011: 211). Dengan kata lain, arketipe kalis dari ruang dan waktu. Sedangkan menurut Cawelti, formula merupakan kombinasi konvensi budaya yang spesifik antara

sebuah budaya dan budaya lainnya (Adi, 2011: 211). Dengan pertimbangan itu, dalam kajian ini yang difokuskan adalah kajian tentang formula, karena unsur-unsur pembentuk/formula dalam AAC terkait erat dengan budaya tertentu. Meski demikian, sebagaimana yang sudah diuraikan terdapat keterkaitan antara formula dan genre, apalagi dalam kajian ini mengupas tentang selera.

Terkait tentang hubungan selera masyarakat dan fiksi populer ditegaskan bahwa yang terlibat dalam sastra populer adalah pencipta, distributor, konsumen dan masyarakat. Dijelaskan bahwa perkembangan fiksi populer terkait dengan selera masyarakat. Dari segi bisnis, fiksi populer akan diproduksi lebih banyak bila masyarakat memang menyambutnya. Hanya saja, fiksi populer tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan selera masyarakat saja, tetapi ada tujuan lainnya. Selain sebagai media hiburan fiksi populer juga media pengetahuan. Meski demikian, terdapat keunggulan dan kelemahannya. Dari segi bisnis dan persaingan (karena masuknya orang film dan televisi), pembaca sering dirugikan, karena untuk menguasai pasar menggunakan cara provokatif, seperti porno dan kekerasan. Perkembangan pembaca dan masyarakat seiring dengan perkembangan yang ada termasuk lingkungan budaya baru berupa teknologi komunikasi yang menjadi pengikat jaringan global. Nilai-nilai dan perspektif juga berubah, begitu pula dalam soal selera. Oleh karena itu ditegaskan, 'selera atau standart nilai tidaklah bersifat absolute atau bahwa selera dan standar nilai tergantung pada kebutuhan pada waktu dan tempat tertentu' (Adi, 2011: 74). Selain itu, selera masyarakat tergantung pada banyak faktor, seperti kelas sosial, umur, agama, etnik/ras, daerah, tempat tinggal, kepribadian, dan tentu saja gender.

Adapun terkait dengan ekspresi nilai dan perubahan masyarakat, dijelaskan, mitos, nilai, kepercayaan/keyakinan dalam masyarakat masih bisa bertahan apabila pembaca/audiens masih melihatnya sebagai sesuatu nilai ideal yang hidup dan dihidupi masyarakatnya. Dengan demikian,

Terkait tentang hubungan selera masyarakat dan fiksi populer ditegaskan bahwa yang terlibat dalam sastra populer adalah pencipta, distributor, konsumen dan masyarakat.

fiksi populer akan tetap mampu menjadi daya tarik pembaca/penonton apabila kaidah-kaidah di dalamnya masih dipercaya oleh audiens. Hal ini akan berubah apabila dalam perkembangannya, masyarakat/pembaca tidak lagi mempercayai nilai-nilai tersebut. Di sinilah konvensi dan invensi berlaku. Dinamika konvensi dan invensi inilah menjadi salah satu faktor yang mampu menarik pembaca atau penonton untuk setia. Dengan kata lain kehadiran fiksi populer tergantung pada konteks ideologis/nilai-nilai masyarakatnya dan tidak hanya hadir dalam sejarah begitu saja. (Adi, 2011: 79).

Sebagaimana disinggung di atas, terdapat keterkaitan antara selera dan pembentukan genre. Dijelaskan bahwa genre fiksi populer sangat bervariasi. Tujuan fiksi populer adalah bisnis/ meraih tingkat penjualan maksimal. Oleh karenanya faktor selera pembaca/penonton adalah unsur terpenting dalam penulisan/pembuatan fiksi populer. Sebagaimana diketahui selera berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat/pembaca, maka genre pun berubah mengikuti perkembangan selera tersebut. Sebagai contoh adalah perubahan dalam genre cerita petualangan/ adventure dan western. Genre ini berkembang dari mitos-mitos atau epik kuno, tentang seorang hero. Di sisi lain dijelaskan, "setiap genre fiksi populer memiliki formula-formula atau pakem tertentu dan perubahannya tergantung selera penonton. Genre yang bersifat turunan dapat mengambil formula yang ada pada genre mapannya dengan tambahan inovasi formula yang disesuaikan dengan selera penonton atau pembaca. Walaupun tidak baku, pada dasarnya formula-formula itulah yang menentukan jenis (genre) sebuah fiksi populer". (Adi, 2011: 88).

Dalam formula pemenuhan selera terdapat beberapa formula yang menyantuni selera pembaca. Memang, banyak faktor yang memicu hasrat seorang membaca untuk membaca novel populer, di antaranya tingkat pendidikan, karena tingkat pendidikan tinggi memiliki sense tersendiri terhadap alur/plot, apalagi jika alurnya menantang. Lebih jauh ditegaskan, perbedaan hasrat membaca sebuah karya tergantung pada tingkat sosio-ekonomi, di antaranya pekerjaan, penghasilan pekerjaan, terutama tingkat pendidikan (Adi, 2011: 104). Selain plot, hasrat membaca juga bisa dipicu oleh tokoh utama, yang dianggap faktor penting dalam membangun fantasi. Dalam genre romance, 'tokoh utama di sini, terutama pria yang baik dan perhatian pada perempuan". (Radway, via Adi,

2011: 104). Dijelaskan oleh Adi, "pada umumnya pembaca tertarik atau terkesan pada kepribadian tokoh protagonis. Kepribadian ini tidak muncul pada bentuk perilakunya semata-mata, tetapi juga keseluruhan yang ada padanya,..." (Adi, 2011: 105). Selain formula protagonis, juga terdapat formula tokoh antagonis. Perlu diketahui, 'formula yang disajikan untuk mendeskripsikan tokoh, baik protagonist maupun antagonis selalu berubah dari waktu ke waktu' (Adi, 2011: 109). Perubahan itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal yang sama juga terjadi pada selera dalam masyarakat. Perlu diketahui, selera pembaca tidak hanya terpatok pada soal sosial-ekonomi, pendidikan, tetapi juga soal usia. Terkait dengan selera dan pencitraan maskulinitas dan feminisitas, dijelaskan tentang historisitas perubahan selera yang mempengaruhi perubahan penggambaran tokoh-tokoh maskulin dan feminis dalam fiksi populer.

Adapun terkait dengan selera *audience/* pembaca, dijelaskan bahwa genre fiksi populer akan mengalami proses perubahan dan adaptasi, karena pembaca yang berbeda akan menangkap genre dengan cara berbeda dan para waktu bersamaan akan mengalami sub-divisi (Adi, 2011: 197). Bahkan genre populer ditentukan oleh penonton atau pembaca. Tudor (via Adi, 2011: 197) menegaskan, fiksi populer terkait dengan kepercayaan. Artinya, fiksi populer terkait dengan kepercayaan kolektif padanya (Adi, 2011: 197). Untuk menyantuni pembaca ini, di antara genre novel populer sering saling berjalin-kelindan, "hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam kasus genre roman dengan sub genre yang pada pekrmengannya menjadi genre, yaitu genre chiklit'. Untuk konteks AAC, bisa jadi bukan berlaku genre yang tumpang tindih karena genre romance yang biasanya dikonsumsi perempuan (Adi, 2011), tetapi terdapat beberapa formula untuk memenuhi selera yang sesuai dengan selera pembaca atau meluaskan selera asal dari genre itu dengan menambahkan unsur lainnya yang berbau agamis atau nilai-nilai etis yang diyakini masyarakat.

Oleh karena itu, formula-formulanya terkait dengan latar (negara-negara Arab), protagonis (formula fisik santri, pemuda ideal ala Indonesia generasi kiwari), serta formula lainnya, yang sangat memiliki hubungan/kontekstual dengan kultur pembaca-pembaca di Tanah Air, yang sedang mengalami keterbukaan informasi, kebebasan ekspresi, dan pendambaan pada sosok yang ideal yang sulit ditemukan dalam realitas keseharian.

Formula-formula lain yang ditawarkan dan sesuai dengan selera segmen pembaca adalah formula hubungan cinta laki-laki dan perempuan yang Islami, formula tentang perempuan-perempuan idaman sesuai dengan tuntunan agama, dan hal-hal yang terkait dengan itu terutama tentang seksualitas yang tidak terbuka. Tentu saja, formula ini berbeda dengan formula untuk romance yang berlatar kultur lain.

Menurut Adi (2011: 114), formula fiksi populer tidak selalu terkait dengan tokoh utama yang memiliki formula-formula dalam menunjukkan aspek-aspek kebaikan. Dalam jenis genre romance tertentu, terdapat selera yang berhubungan formula keterbukaan. Sebagaimana selera dan formula kevlugaran dalam beberapa novel populer lainnya. Dijelaskan Adi (2011: 119), fantasi-fantasi tercipta dari elemen yang memuat keterbukaan seks, dengan memuat unsur pornografi, cukup efektif untuk pembaca, sebagaimana yang diungkap Cawelti (via Adi, 2011: 119: "pengalaman aktivitas seksual dapat sangat efektif bagi pembaca untuk melepaskan diri dari keterbatasan kenyataan ke dunia fantasi". Adapun dalam AAC, formula seksualitasnya berbeda, meskipun formula itu juga mengarahkan pembaca untuk melepaskan diri dari realitas keseharian.

3. Pembahasan

A. Formula Judul dan Segmen Pembaca

Judul *Ayat-Ayat Cinta* sendiri sudah mengandung sebuah formula yang terkait dengan selera pembaca. Judul ini menjadi sub-bab ke-30 AAC, tetapi intinya menyebar pada hampir seluruh novel yang berusaha menggali tentang ayat-ayat cinta, baik itu ayat yang termaktub dalam dalil naqli atau yang tertulis dalam Alquran dan sunnah Nabi, juga dalil yang terdapat pada rumusan logika/aqli. Namun yang jelas, judul tersebut menyiratkan dua hal yang memenuhi selera pembaca, di antaranya adalah pembaca genre roman, juga pembaca yang memiliki bersegmen Islam. Perlu diketahui, pangsa pasar novel Islami di Indonesia cukup besar dan pembaca Islam yang sudah terbentuk melalui harian *Republika*, Forum Lingkar Pena dan jaringan gerakan literasi ke-Islaman sudah tidak asing lagi dengan judul tersebut. Pada perkembangannya, pasca AAC, banyak sekali novel Islami yang mengeksklore tentang cinta, dengan memadu-madukannya dengan hal-hal yang berbau agamis, bahkan keAraban, semisal *Mahabbah*

Cinta, Mahabbah Rindu, Kisah Cinta Zahrana, Cinta Bertasbih, dan lain sebagainya.

B. Formula Tokoh AAC

1. Fahri: Hero, Ideal dan Islami

Sebagai novel bergenre roman, tokoh protagonis sangat menentukan. Hal yang sama juga berlaku bagi Fahri dalam AAC. Hanya saja, kehadiran formula Fahri memang berbeda dengan genre roman yang lain. Ia memadukan senyawa antara tokoh roman yang heroik, ganteng, dengan kepribadian yang diliputi dengan nilai-nilai ke-Islaman tinggi. Tentu dalam hal ini, formula tersebut sebagai jawaban pada segmen pembaca mutakhir. Fahri berbeda dengan tokoh roman dalam fiksi roman 'sekuler' semisal *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar juga tidak setragis dalam tokoh protagonist fiksi agamis dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

Fahri digambarkan sebagai santri asal sebuah desa, bersikap sederhana, yang sedang belajar di Universitas Al Azhar, sebuah perguruan tinggi tua yang bonafid dan hegemonic terkait dengan masalah keislaman. Ia begitu gandrung berjamaah, suka membaca Alquran, bahkan digambarkan hafal Alquran dan belajar pembacaan Alquran pada seorang ahli Al Quran atau Syekh terkemuka di Mesir yang bernama Syekh Utsman. Aspek penonjolan hafal Al Quran cukup banyak pada diri Fahri, namun yang tidak bisa dihilangkan adalah pandangan terhadap sosoknya, yang bisa dikatakan tampan dan bisa menarik hati wanita. Ada dua kutipan untuk itu. Yang pertama diungkapkan oleh Syaikh Ahmad.

"Dengan topi dan kaca mata hitammu itu kau seperti bintang film Hong Kong saja. Tak tampak sedikit pun kau seorang mahasiswa pascasarjana Al Azhar yang hafal Al-Quran." (AAC, hal. 32)

"Noura, terimalah. Fahri ini orang yang baik. Dia hafal Al Quran. Apa kamu tidak percaya dengan orang yang hafal Al Quran?" ucap Maria meyakinkan Noura. (AAC, hal. 85)

Formula agamis pada sosok Fahri memang paten dan menjadi daya tarik tersendiri. Digambarkan, ia pintar khotbah dan menukil

ayat suci Alquran atau hadits Nabi, termasuk memenangkan perdebatan di Metro dengan orang-orang Mesir, dan memberi khotbah Jumat di masjid KBRI. Terlebih lagi, ia juga cerdas. Terdapat sebuah nukilan yang menunjukkan bagaimana kecerdasan otak tokoh yang satu ini. “Untuk sekadar proposal mengajukan judul, konsepnya sudah matang dan tinggal saya ketik. Saya sudah punya empat ratus referensi. Jika diterima oleh tim penilai, barulah bahan selengkap-lengkapnya untuk penyusunan tesis.” (AAC, hal. 103)

Selain itu, formula protagonis Fahri mengarah pada sosok ideal dalam kehidupan manusia. Ia seakan hadir seperti seorang malaikat dalam wujud manusia. Berikut ini akan dinukil beberapa kutipan yang menunjukkan sikap, diri dan hal ihwal terkait Fahri, yang bisa jadi menjadikan rumusan formulanya merupakan pemenuhan selera pada pembaca yang sulit dicari dalam realitas keseharian.

Fahri seorang pekerja keras, baik untuk memenuhi dirinya sendiri atau orang lain, baik untuk masalah studi atau lainnya. ‘Aku harus beristirahat. Nanti malam harus kembali memeras otak. Menerjemah untuk biaya menyambung hidup’. (AAC, hal 65). ‘Kekejaman pada diri sendiri untuk bekerja keras menampakan hasilnya. Hari Jumat terjemahan selesai. Tinggal menunggu diedit saja. Proposisi tesis juga sudah selesai, siap diajukan untuk ke tim penilai’. (AAC, hal. 161). Selain itu, tugas lainnya juga sudah selesai, ia langsung menyitir sebuah pepatah Arab. Man jadda wajad, siapa bersungguh-sungguh akan dapat. ‘Aku tersenyum penuh rasa syukur. Kukatakan pada diriku sendiri, “Man jadda wajad”’. (AAC, hal. 161)

Fahri sosok yang begitu peduli. Hal itu tergambar tidak hanya pada saat ia membela Aisha, yang kenal menjadi isterinya di Metro pada awal perjumpaan/ perkenalan mereka, tetapi pada saat Noura disiksa ayahnya, juga Nurul yang menggapung dalam sebuah cinta tak sampai. Ia mudah jatuh kasihan. Teruma dalam melihat orang susah, sebagaimana ketika ia memberi mainan boneka panda dan pistol air di Metro, karena melihat pedagangnya yang kelelahan, mirip dengan nasibnya di masa lampau. Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana formula itu dalam sikap berikut. ‘Telingaku paling alergi mendengar caci mencaci, kata-kata kotor apalagi umpatan melaknat. Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan’. (AAC, hal. 40). Kepedulian itu pun tampak saat ia meminta Maria untuk menolong

Noura ketika Noura terisak di pinggir jalan dan merasa tak punya siapa-siapa.

Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Ia meminta pada Maria lewat SMS. “Kumohon turunkh dan usaplah air matanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. AKU tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap air matanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air matanya selama-lamanya” (AAC, hal. 75—76)

Fahri pun tampil baik hati tidak hanya pada perempuan, tetapi pada semua orang. Di antaranya ia suka memberi hadiah. Peristiwa pemberian hadiah dan kejutan ulang tahun pada keluarga satu flatnya yaitu Madame Nahed, ibu Maria dan si Yousef ketika mereka berulang tahun pada 10 dan 11 Agustus. ‘Aku paling suka memberi kejuran pada teman atau kenalan. Teman satu rumah sudah mendapat hadiah mereka pada hari istimewa mereka. berarti besok kegiatannya bertambah satu mencarikan hadiah untuk Madame Nahed dan Yousef’. (AAC, hal. 92)

Meski Fahri bertabur dengan sosok hero dan tanpa cela, yang menjadikan sosok ini berbeda dengan tokoh roman lain adalah ia selalu merasa rendah hati dan dari keluarga susah. Hidupnya sangat terencana dalam jadwal-jadwal yang ketat yang menunjukkan sebuah kedisiplinan (AAC, hal 142). Dalam hal ini, tentu saja bisa menarik simpati atau empati pembaca karena dengan kepribadian yang demikian megah, ia masih memiliki sikap rendah hati dan tidak melupakan asal-usulnya. Pada saat ia memberikan kado pada keluarga Maria, ia bilang ‘sebelum kenal Cairo aku adalah anak desa yang tidak kenal yang namanya kado’. (AAC, hal. 114). ‘Aku teringat masa kecilku keika aku masih SD. Kami keluarga susah’. (AAC, hal. 147). Setelah itu, ia bercerita tentang dirinya yang pergi ke Mesir karena menjual tanah warisan kakeknya, ikut menjual tape dengan ayahnya, juga perjalanannya di Mesir yang dilalui dengan menjadi pengantar tempe ke beberapa rumah orang Indonesia di Mesir. Hal yang sama ketika ia diolok-olok kawannya terkait masalah jodoh. Ia juga merasa tidak pongah. Tentu jika ia ditampilkan pongah/percaya diri akan lain ketika berhadapan dengan selera pembaca. Rendah hati bisa membuat pembaca perempuan Islami semakin tertarik karena itu menunjukkan sebuah sikap kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, orang ini

akan sangat romantis, sayang dan tidak berbuat macam-macam bila dijadikan suami. 'Ah, tidak mungkin! Kutepis jauh-jauh pikiran yang hendak masuk. Memiliki isteri shalehah adalah dambaan. Tapi ah, aku ini pungguk dan dia adalah bulan. Aku ini gembel kotor dan dia adalah bidadari tanpa noda'. (AAC, hal. 140).

2. Maria: Cerdas, Kristen Koptik/Ahli Kitab dan Berjiwa Islami

Terdapat empat tokoh wanita yang begitu mendamba cinta Fahri, yaitu Maria, Aisha, Nurul dan Noura. Hanya saja, di antara keempatnya, posisi Maria demikian penting. Formulasnya sangat menarik untuk digali lebih jauh. Dalam novel, ia digambarkan sebagai gadis yang aneh dan misterius. Agamanya Kristen koptik. Statusnya sebagai penulis dan mahasiswa fakultas komunikasi, Cairo University. Ia juga cerdas dan berprestasi akademik. Yang menjadikan formulasnya sesuai dengan selera pembaca di antaranya adalah ia berasal dari Kristen Koptik, yang dalam kaidah Islam memang dianggap sebagai ahli kitab yang masih terbilang 'murni', dan terlebih ia hapal beberapa surat dalam Al Quran, terutama surat Maryam yang diidentikkan dengan diri dan namanya, serta beberapa surat lainnya.

Awalnya, Fahri memang memandangi Maria itu aneh, tetapi ada yang menarik selain itu. Maria digambarkan 'berjiwa' muslimah, dan tampilannya lebih muslimah dibandingkan wanita muslimah di Mesir.

"Sekali lagi, ia memang gadis Koptik yang aneh. Aku tidak tahu jalan pikirannya.

Selama ini aku hanya mendengar dari bibirnya yang tipis itu hal-hal yang positif tentang Islam. Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. Jarang sekali kudengar ia tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaiannya longgar, sopan dan rapat. Selalu berlempang panjang dengan bawahan panjang sampai tumit, ia tidak memakai jilbab. Tapi itu tak lebih sopan ketimbang gadis-gadis Mesir seusianya yang berpakaian ketat dan bercelana ketat dan tidak jarang perutnya sedikit terbuka. Padahal mereka banyak yang mengaku muslimah. Maria suka pada Al-Quran. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-Quran,

mungkin melebihi beberapa intelektual muslim. (AAC, hal. 25)

Hal itu tidak hanya pada tataran fisik, tetapi dari segi kepribadian, Maria juga menarik. Terdapat dua bukti untuk menggambarkan formula Maria yang demikian ini. Di samping berkepribadian yang Islami, Maria juga cantik. 'Maria memang tidak seperti Mona dan Suzana, dua kakak perempuan Noura yang genid dank eras bicaranya. Seringkali Mona dan Suzana memanggil orang di rumah mereka dari bawah dengan suara keras.' (AAC, hal. 77)

Kecantikan Maria terutama pada saat penampilannya pada saat acara makan malam bersama di Cleopatra Restaurant, restoran kelas atas di atas Nil. 'Yang paling menawan tentu saja Maria. Dengan gaun malam merah tua dan menggelung rambutnya, ia terlihat sangat cantik. Wajah pualamnya seperti bersinar di kegelapan malam'. (AAC, hal. 124) Perhatian frase 'menggelung rambutnya'. Frase itu memang terkait dengan selera laki-laki dalam melihat perempuan. Namun, secara umum, seorang laki-laki lebih suka melihat perempuan berambut tergerai. Formula gelung rambut sebagai hal yang cantik itu sangat mungkin terkait dengan pandangan Fahri yang Islami. Biasanya, formula perempuan Islam di Mesir berjilbab atau tidak mengumbar aurat, seperti rambut, tetapi dengan digelung memungkinkan bahwa ada upaya untuk mempersempit gerak aurat itu.

Maria juga cinta mati pada Fahri. Ketika Fahri harus dirawat di rumah sakit. Dia menalangi semua perawatannya tanpa perlu memberi tahu siapapun. AAC menyebutnya sebagai "Siapa malaikat itu". Ia memang digambarkan sangat spiritual. Hampir identik dengan Maryam, ibu Nabi Isa, yang juga dipuja dikalangan muslim. Tentu dalam hal ini ada formula selera sesuai dengan pembaca Islam di Indonesia. Cinta Maria itu terekam dalam diary-nya dan belum sempat dikatakan pada Fahri. Pada saat dia koma dan bibirnya hanya memanggil Fahri menunjukkan bagaimana dalamnya cintanya itu. Hal ini terekam dalam halaman 341—342. Pada akhirnya, ia menjadi isteri kedua Fahri, penyelamatnya, meski pada akhirnya ia harus mati dan masuk surga. Ihlwal kematian Maria adalah sebuah formula tersendiri dalam hal alur dan penyelesaian masalah dalam AAC. Hanya saja, formula tokoh satu ini memang sangat menimbang pembaca. Ia Kristen Koptik, hapal Al Quran, di akhir hidupnya masuk Islam.

3. Aisha: Salehah, Kosmopolit, dan Kaya

Formula Aisha cukup menarik. Ia hampir sama dengan Maria. Digambarkan menutup aurat dengan rapat, bahkan bercadar. 'Perempuan bercadar itu ternyata lahir di Jerman, dan besar juga di Jerman. Namun, ia berdarah Jerman, Turki dan Palestina'. (AAC, hal. 54). Ia juga peduli (contoh pada saat memberi orang bule tua duduk di Metro, meski ia mendapat cacik dari penumpang Mesir lain), serta cinta sejati pada Fahri. Cintanya baru terwujud saat mereka sudah menikah. Sebuah formula yang ditawarkan oleh AAC, seiring dengan selera pembaca dan nilai-nilai yang diemban masyarakat pembacanya.

Formula Aisha memang menarik. Ia berasal dari Eropa, tetapi masih memiliki kelekatan diri dengan Islam. Ia orang Turki, kaya. Digambarkan, seorang pamannya, adalah kawan i'tikaf Fachri di Masjid Helmeya Zaitun tahun lalu. Ia tertarik dengan Fachri karena pandangan Fahri tentang perempuan yang demikian Islami, sehingga lewat pamannya itulah yang meminta para guru Fahri, agar ia bersanding dengannya. Dibandingkan dengan perempuan lain yang ingin bersanding dengan Fachri, ia termasuk yang sedikit berisiko. Pada akhirnya Aisha menjadi isteri Fahri. Meski kosmopolit, ia pun menjadi isteri yang 'ideal' dalam pandangan Islami dalam AAC. Dalam hal ini akan dibahas lebih jauh dalam formula relasi suami isteri dalam sub-bab tersendiri.

4. Nurul: Agamis, Jawa dan Pemalu

Nurul memang ideal, tetapi terlalu 'deso' bagi Fahri. Digambarkan, ia gadis Jawa, anak kiai pesantren di Jatim. Giat berorganisasi, rajin menambah ilmu seperti keikutsertaannya dalam kursus bahasa Perancis. Ia juga protipe wanita Jawa yang malu-malu untuk mengungkapkan cinta. Hanya saja soal kepribadian, formula yang tampak pada Nurul tetapih memikat, dan lagi-lagi agamis. 'Diam-diam, aku salut pada Nurul. Meskipun ia jadi ketua umum organisasi mahasiswi Indonesia paling bergengsi di Mesir, tapi ia tidak pernah segan untuk menyempatkan waktunya untuk mengajar anak-anak membaca Al Quran'. (AAC, hal. 104)

Tetapi Fahri merasa minder berhadapan dengannya, karena ia anak kiai besar pengasuh pesantren di Jatim. Ia juga digadang-gadang

menjadi menantu beberapa anak kiai di Jatim, meski ia memilih pasangannya sendiri di Mesir. Ia tidak jadi dengan Fachri, tentu bukan karenanya paman Nurul telat menyampaikan lamarannya, tetapi terlebih karena formula Aisha lebih bisa berterima di kalangan pembaca Islam Indonesia yang sudah muai meleak huruf, serta mengalami kosmopolitanisme dalam menghadapi pergaulan antar-bangsa. Jika Nurul yang menjadi isteri Fahri tentu hal itu tidak menyantuni fantasi dan utopia pembaca.

5. Noura: Gadis Mesir dan Rapuh

Formula Noura sungguh kompleks. Ia digambarkan sebagai gadis yang cinta pada Fahri, tetapi pada akhirnya ia adalah antagonis. Ia adalah gadis Mesir yang rapuh. Inocent. Korban pertukaran bayi. Sesuai dengan selera pembaca, ia dipertautkan dengan institusi Al Azhar, dan meruapakan gadis malang di antara keluarga yang 'tidak beriman'. Dari sinilah muncul timbul rasa empati dari pembaca, karena Noura selalu digambarkan sebagai gadis yang selalu membutuhkan uluran tangan, baik oleh Fahri dan tokoh lainnya. Meskipun di tengah novel, ia adalah perempuan yang akhirnya mencebloskan Fahri ke penjara dan hampir dihukum gantung. Formula tokohnya menarik: gadis lemah, cantik, broken home, baik-baik, mencintai Fahri meski tertolak, lalu membalas dendam atas cintanya itu. Formula itu sebenarnya sudah digambarkan di awal-awal novel. Perkembangan kepribadiannya memang menyuratkan sebuah hal yang menarik terkait dengan seorang antagonis, tentu selain ayahnya si Baadur yang dibenci banyak orang karena kekasarnya dan tidak taatnya pada agama.

Kami kenal gadis itu. Kasihan benar dia. Malang benar nasibnya. Namanya Noura. Nama yang indah dan cantik. Namun nasibnya selama ini tak seindah nama dan paras wajahnya. Noura masih belia. Ia baru saja naik ke tingkat akhir Ma'had Al Azhar putrid. Sekarang sedang libur musim panas. Tahun depan jika lulus dia baru akan kuliah. Sudah berulang kali kami melihat Noura dizalimi keluarganya sendiri. Ia jadi bulan-bulanan kekasaran ayahnya dan dua kakaknya. Entah kenapa ibunya tidak membelanya. (AAC, hal. 73)

Dia dianggap sebagai anak pelacur karena berbeda dengan saudara-saudaranya. Puncaknya adalah malam ketika ia disiksa ayahnya dan disuruh

pergi. Ia menemukan kembali orang tua aslinya, tetapi aib terlanjur dikandungnya. Sebelum pergi ia diperkosa Baadur, yang selama ini dianggap ayahnya sendiri. Karena ia ingin melindungi ayahnya, ia pun menuntut Fahri. Tetapi Fahri tidak bergeming, dan akhirnya ia dijebloskan ke dalam penjara dan menanti hukuman gantung. Sebuah cinta yang berubah benci (AAC, hal. 339). Meski demikian, formula kerapuhannya kembali terulang pada saat ia mengakui semuanya di pengadilan. Fahri pun bebas.

6. Tokoh Lain

Kawan-kawan Fahri digambarkan begitu menarik dan peduli pada Fahri, baik orang Mesir maupun mahasiswa dari Indonesia. Di antara mereka hanya Bahadur yang menempati wilayah antagonis. Hampir sepanjang novel terkuar bagaimana tokoh-tokoh itu demikian menyupport Fahri. Di antara orang Mesir adalah dosennya di Al Azhar, Boutros, Syaikh Ahmad, Syaikh Utsman, dan lainnya. 'Jika Maria adalah gadis Koptik yang aneh, aku meras Syaikh Ahmad adalah ulama muda yang unik'. (AAC, hal. 31). 'Aku bersyukur memiliki teman-teman yang baik dan tetangga yang baik'. (AAC, hal. 145)

Hanya saja, persepsi itu berbeda ketika kita membandingkannya dengan Bahadur. Jika dikaitkan dengan nilai dan selera pembaca, Baadur memang antagonis sekali. Ia digambarkan sebagai seorang Islam yang sama sekali tidak Islami. Berikut ini beberapa cuplikan terkait dengan Bahadur.

Ayah Noura yang bernama bahadur itu memang keterlaluan. Bicaranya kasar dan tidak bisa menghargai orang... Bahadur tetap dingin seperti algojo hitam yang berwajah batu...Apalagi Si Hitam Bahadur bisa melakukan apa saja tanpa pertimbangan akal sehatnya. (AAC, hal. 74)

"...Menurut kami semua orang muslim itu baik kecuali si Bahadur itu," jelas Maria panjang lebar. (AAC, hal. 83)

C. Formula Hubungan Laki-laki-Perempuan Islami

1. Pra-Nikah

Dalam AAC, terdapat formula relasi laki-perempuan yang berbeda dengan novel roman pada umumnya. Unsur-unsur keislaman lebih

dikedepankan dalam AAC dan unsur emosi atau ekspresi lebih ditekan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan demikian diperhatikan dan menawarkan sebuah formula tersendiri, yang mungkin bagi sebagian kalangan dianggap terlalu kaku. Dalam hubungan laki-perempuan, terdapat hal-ihwal yang selalu dikaitkan dengan pergaulan ideal yang merujuk pada tatanan Islam. Tidak ada kontak fisik. Aspek mahram/muhrim menjadi demikian penting. Perhatikan beberapa cuplikan berikut ini: "Ini bukan berarti saya tidak menghormati Anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh beralaman dan bersentuhan dengan perempuan selain isteri dan mahramnya." Aku menjelaskan agar dia tidak salah faham. (AAC, hal. 55)

Hal yang sama terjadi ketika Fahri diajak berdansa oleh Maria. Padahal dalam konstruksi roman, ini menunjukkan sebuah luapan ekspresi yang tidak biasa. Tetapi lagi-lagi ditawarkan sebuah pemahaman bahwa ini adalah sebuah godaan. Pertimbangannya lagi-lagi bahwa kontak laki-perempuan yang bukan mahram itu terlarang dalam Islam, dan ini sangat sesuai dengan selera para pembaca, sebagaimana yang sudah disinggung di atas.

Tawaran Maria bagi seorang pemuda adalah tawaran menarik. Siapa yang tidak suka bergandeng tangan dan berdansa dengan gadis secantik dia. Di sinilah letak ujiannya.

"Maaf, aku tidak bisa," jawabku.

...

"Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al Quran dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia isteri dan mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa, " terangku tegas. Dalam hal ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah. (AAC, hal. 132—3)

Hal itu pun terjadi pada kondisi yang lain, yang sebenarnya darurat, sebagaimana yang terjadi saat Fahri menolong pada Noura. Fahri tidak berani menolong langsung karena ada tabir bukan mahram di antara mereka, sehingga ia minta Maria yang melakukannya. Hal yang sama terjadi pada halaman 139: Noura menatapku sekilas dengan mata berkaca lalu menunduk dengan suara lirih dia menyampaikan rasa terima kasih dari

hati yang terdalam. Kalau dia adikku pasti sudah kupeluk dengan penuh rasa sayang.

Bahkan, pada saat Fahri sakit dan kepanasan di jalan, ia menolak dipayungi Maria. Ia memiliki pandangan tersendiri tentang relasi dengan perempuan bukan mahram. 'Memandang perempuan bukan mahram tidak mungkin kulakukan kecuali terpaksa, misalnya berjumpa begitu saja. Atau reflek menengok karena dia memanggil namaku'. (AAC, hal. 155). Bahkan, hal itu juga dalam tata cara dalam berjalan dengan perempuan. Ia selalu merujuk pada kisah Nabi.

Tak terasa kami telah sampai di halaman apartemen. Aku mempercepat langkah. Aku tidak mau naik tangga di belakang Maria. Aku harus di depan, aku teringat kisah Nabi Musa dan dua gadis muda pencari air. Nabi Musa tidak mau berjalan di belakang keduanya demi menjaga pandangan dan menjaga kebersihan jiwa (AAC, hal. 156)

Ketika Fahri sakit dan sekarat, ia juga tidak mau disentuh Maria yang bukan mahramnya. "Jangan Maria tolong, ja.. jangan sentuh!" "Maaf aku lupa. Keadaan haru sering membuat lupa." (AAC, hal. 176). Bahkan pada saat Fahri diminta untuk membangkitkan Maria dari koma, ia pun tak berani dan 'terpaksa' harus menikahinya. Sebuah formula yang bagi kalangan tertentu akan menjadi gerah. Kenapa harus lewat menikah? Bagaimana jika ada seorang perempuan yang tercebur sumur dan membutuhkan pertolongan segera, apakah menunggu akad nikah dulu agar bisa kontak? Bisa jadi, banyak pertanyaan soal ini, tetapi mengingat segmen pembacanya adalah kalangan Islami, tentu hal ini bisa dimaklumi.

2. Formula Menggunakan Media Sebagai Hubungan Lawan Jenis Bukan Mahram

Terkait formula hubungan laki-perempuan terdapat pula formula lainnya yang digunakan dan itu tidak melanggar tabu, yaitu dengan berhubungan lewat media, baik itu surat, diary dan lainnya. Dalam AAC, terdapat cukup banyak cara ini. Di antaranya adalah Sebagaimana ungkapan cinta Noura pada Fahri (AAC, hal. 165-8). Surat pengakuan cinta dari Nurul setelah Fahri menikah dengan Aisha (AAC, hal. 287—288). Begitu pula dengan balasan surat dari Fahri ke Nurul (AAC, hal. 290-1). Bahkan, diary Maria yang berbicara tentang cintanya pda Fahri juga bis

dimasukkan kategori ini. Hal itu termaktub dalam AAC 369—377. Begitu pula dengan jawaban Fahri pada wawancara dengan Alice, wartawati dari Amerika yang menggunakan jawaban tertulis, bisa dimasukkan dalam formula hubungan laki perempuan yang bukan mahram.

D. Formula Nikah dan Seks

Formula hubungan laki perempuan yang ideal menurut AAC adalah dengan menikah. Hal itu tergambar bagaimana antara Fahri-Maria dan Fahri Aisha. Dalam AAC, nikah adalah sesuatu yang sakral. Ia mengemban banyak hal yang terkait dengan 'ayat-ayat cinta' juga tentang masalah kelangsungan hidup manusia dengan berketurunan. Ihwal ini dalah dua cuplikan yang menarik, terkait dengan kesakralan cinta dan rizki agung seorang pemuda, yaitu gadis salehah.

"Apakah kau mau menikah dalam waktu dekat ini. Kalau mau, kebetulan ada orang saleh datang kepadaku. Ia memiliki keponakan yang salehah dan baik agamanya. Ia minta dicarikan pasangan yang tepat untuk keponakannya itu Aku melihat kau adalah pasangan yang tepat untuknya.

Sampai di rumah hatiku masih terasa bergetar atas pertanyaan sakral yang diajukan Syaikh Utsman. Jiwaku masih terasa berdesir. Apa yang beliau tawarkan bukan sembarang tawaran. Yang beliau tawarkan adalah sebaik-baik rizki bagi seorang pemuda. Adakah rizki yang lebih agung dari seorang gadis salehah yang jika dipandang menyejukkan jiwa bagi seorang pemuda? (AAC, hal. 202)

Dalam AAC, juga terdapat formula jodoh ala Indonesia. Cinta tidaklah penting, yang penting adalah mau diajak ke Indonesia. Hal ini sangat berbau cultural sekali, sebagaimana terdapat pada jawaban ibu Fahri via telepon berikut ini. "Jika isterimu nanti mau diajak hidup di Indoensia, tidak terlalu jauh dari ibu, maka menikahlah dan ibu merestui, ibu yakin akan penuh berkah. Tapi jika tidak bisa dibawa ke Indonesia tidak usah, cari saja gadis salehah yang dari Indonesia". (AAC, hal. 204).

Formula cinta lawan jenis lain yang ditawarkan adalah kenalan atau pacaran setelah menikah. Bagi sebagian kalangan, terutama yang Islamis, maka formula ini memang tak bisa ditawar. Pacaran atau bermesraan harus pasca-

menikah. Tentu saja dalam roman yang 'sekuler' tidak dikenal dalam hal ini karena pacaran dikenal dan bermesraan seperti bergandengan tangan, berciuman adalah ekspresi dari cinta itu sendiri. Dalam AAC, yang demikian adalah tabu. Cinta hadir setelah akad nikah dan itu diulang dalam beberapa momen AAC. Berikut ini salah satu petikannya. "Selama dalam perjalanan Syaikh Utsman bercerita masa mudanya dulu. Beliau dan Ummu Fathi asanya juga tidak saling kenal. Bertemu dalam majlis khitbah (pertemuan, pen.). Dan cinta itu hadir begitu saja setelah akad nikah, begitu kuatnya". (AAC, hal. 209—210)

Adapun dalam proses menikah bukan berarti tanpa kenal, tetapi yang dipentingkan adalah kualitas agama, sebagaimana permintaan paman Aisha pada Syaikh Utsman. Meski demikian, Aisha telah kenal dengan Fahri, baik itu profilnya lewat pamannya atau pada saat ia mendampingi wartawati Amerika pada saat wawancara dengan Fahri. Hal itu terkuak pada saat mereka dipertemukan. Pada saat pertemuan itulah Aisha membuka cadar dan Fahri terpana. (hal 214—5). Pada saat itulah Aisha mengaku sudah tahu banyak tentang Fahri. Fahri menerima Aisha sebagai isteri dan sebaliknya. Ada sebuah jawaban Aisha yang menarik, yang menunjukkan formula sebagai calon pendamping yang Islami. Tentu hal itu terlepas dari kecantikan dirinya yang membuat Fahri terpana. Hal itu pada saat Fahri mengajukan permintaan ibunya agar isterinya bisa dibawa ke Indonesia. Aisha menjawabnya dengan sebuah jawaban yang sangat agamis. "Diriku sudah aku wakafkan di jalan Allah. Aku siap hidup dan berjuang di mana saja mendampingi perjuangan suami tercinta," tegas Aisha tanpa ragu sedikitpun. (AAC, hal. 217).

Pada saat Fahri-Aisha sudah menikah, terdapat formula isteri yang Islami terutama dalam hal ihwal berpakaian atau berdandan di hadapan suami. Isteri hanya memakai parfum bila berduaan dengan suaminya saja.

Usai shalat sunnah Aisha telah siap dengan penampilan yang membuat seorang suami senang. Penuh pesona. Parfumnya segar. Ia benar-benar mengerti hukum memakai parfum. Selama memakai gaun walimah, ia sama sekali tidak memakai parfum. Justeru ketika di rumah berduaan denganku ia memakainya. (AAC, hal. 251)

Formula bercinta atau berhubungan seks juga terdapat dalam AAC, tetapi lagi-lagi seks

bukanlah tujuan utama, sehingga masih bisa 'direncanakan' dan diredam. Bahkan dari halaman 248—249, terdapat formula kehidupan suami isteri yang Islami. Pengantin baru tidak langsung main hantam, tetapi masih mengindahkan shalat berjamaah, beramal dan lain-lainnya. Sebenarnya hal itu sudah termaktub dalam halaman 239, bahwa 'Seperti kesepakatan, setelah akad nikah kai tidak langsung zafaf. Malam zafaf adalah setelah walimah. Dua hari lagi'. (AAC, hal. 239). Atau dalam kesempatan lainnya. "Aisha, cinta Tuhan memanggil-manggil kita. Saatnya shalat Isya. Aku ke mesjid dulu untuk shalat berjamaah. Kau shalat di rumah saja ya. Dalam suasana seperti apapun juga shalat fardlu adalah utama." (AAC, hal. 249).

Pada saat kondisi romantis, yang diingat adalah Tuhan, sebagaimana dalam kutipan berikut:

Suasana cair dan romantis. Rasa canggung pun hilang.

Aisha menyandarkan kepalanya di dadaku. Aku beringsut merubah posisi duduk. Kupasang bantal dan kurebahkan tubuhku ke sandaran kursi yang dilapisi busa empuk. Kutarik turbuh Aisha rebahan di dadaku... Hati terasa sejuk dan bahagia. Inilah yang membedakan yang halal dan yang haram. Bermesraan dengan perempuan yang halal, isteri yang sah, dlah ibadah yang dipuji Tuhan. Sedangkan bermesraan dengan perempuan yang tidak halal dlah dosa yang dilaknat Tuhan. (AAC, hal. 254)

Pada saat terjadi percintaan, masih terngiang sabda Nabi sebagaimana pada halaman 265. Tak ada paparan detail ihwal seksualitas. Narasi dipungkasi dengan: "Kami lalu memainkan melodi cinta paling indah dalam sejarah percintaan umay manusia dengan mengharap pahala jihad fi sabilillah, dan mengharap lahirnya generasi pilihan yang bertasbih dan mengagungkan asma Allah Azza wa Jalla di mana saya kelak mereka berada. (AAC, hal. 266),

Setelah itu, lalu disitirlah ayat Al Quran, surat Arrahman 56—70, sebuah ayat yang bertanya tentang cinta, bidadari dan nikmat Tuhan. Formula seks suami isteri kembali digelar dari halaman 297-299, ketika Fahri dan isterinya berlibur ke Alexandria. Percintaan mereka memiliki adonan yang sangat Islami. Selain doa, nama Tuhan dan hal ihwal kesakralan bercinta, dinukil pula surat Ar-Rahman 75-8 tentang nikmat Tuhan di halaman 298 dan surat Al-Lukman 13, 16 dan 17 tentang wasiat keimanan pada anak. Bercinta merupakan

nikmat Tuhan, sekaligus sebagai proses regenerasi.

Pada halaman 271, terdapat ungkapan Aisha menarik terkait dengan apa yang dia miliki terhadap suaminya. Ia menyerahkan segala yang dimilikinya untuk Fahri, termasuk kekayaannya yang luar biasa. Ia berkata, "Suamiku, kita ini satu jiwa. Kau adalah aku. Dan aku adalah kau...." Hal itu sebagaimana yang telah disebut, terdapat formula hidup berumah tangga isteri yang Islami

Kami lalu membuat jadwal harian. Kapan baca Al quran dan tadabbur bersama. Shalat Dhuha. Shalat malam. Waktu menerjemah dan waktu yang tepat untuk bercinta. (AAC, hal. 280)

Ia baru tahu kebiasaan isterinya setelah menikah. Termasuk pandangan-pandangannya tentang dunia. Tetapi lagi-lagi formulanya adalah mengarah ke hal-hal religius.

Suatu kali sebelum tidur Aisha bercerita, "Ibu, sering mengajarku agar beroa dalam sujud tengah malam; Ya Allah, letakkanlah dunia di tanganku, jangan di hatiku." (AAC, hal 280).

Sebagaimana sebuah cinta, cemburu juga menggelayuti mereka. Tetapi cemburu itu selalu dibalut dengan nuansa keislaman lagi. Misalnya Fahri cemburu dan marah pada saat mendengar Aisha akan diperkosa, ketika ia sudah dipenjara karena fitnah Noura (hal. 323) Mereka (Fahri-Aisha) berbicara saling mencintai dan mengingatkan pada doa pada Allah (hal. 325). Aisha cemburu pada saat Fahri menikahi Maria ketika ia sakit, meskipun ia sendiri yang meminta dan memberikan maharnya. Ini kutipannya: "Suamiku, kau jangan ragu! Kau sama sekali tidak melakukan dosa. Yakinlah bahwa kau akan melakukan amal saleh," bisik Aisha. (AAC, hal. 378).

Selanjutnya, pada halaman 381, Aisha menyatakan kecemburuannya dan kenapa cemburu. Ia berkata, "... Inilah cinta. Tanpa cemburu cinta tiada." Ihwal kecemburuan ini, jika dicermati mengarah pada konstruksi cinta ala sufi. Cinta pada Tuhan itu mutlak karena Tuhan bisa cemburu jika seorang makhluk mencintai selain-Nya. Konsepsi cemburu sufi, dan tentu saja berbau Islami, lagi-lagi menjadi sebuah formula dalam AAC.

E. Formula Cinta Transendental

Cinta memang menjadi sebuah tonggak penting dalam genre roman. Dalam AAC, cinta yang

dimaksud kadang memang bukan dalam kapasitas hubungan antar manusia. Seringkali terdapat statemen bahwa cinta, meski terkait dengan manusia, alam atau lawan jenis, selalu mengarah cinta pada Tuhan dan bersifat transendental. Bahkan, ketika Fahri-Aisha saling mengungkapkan cinta, cinta mereka juga sangat transendental.

Di kawasan Timur Tengah, air dingin dalah dambaan, bahkan ia bisa menjadi metafor tentang cinta. Namun, dalam AAC, ia termasuk formula cinta yang agamis.

Orang yang kehausan di tengah sahara yang paling ia damba dan ia cinta adalah air dingin penawar dahaga. Tak ada yang lebih ia cinta karena itu. Di sinilah baru bisa kurasakan betaoa dahsyat doa Baginda Nabi, 'Ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku pada harta, keluarga dan air yang dingin.'

Beliau meminta agar cintanya kepada Allah melebihi cintanya pada air yang dingin, yang sangat dicintai, disukai, dan dingini oleh siapa saja yang kehausan di musim panas.... Baginda Nabi sejatinya telah mengajarkan idiom cinta yang begitu indah dan dahsyat.

(AAC, hal. 61).

Selain itu, konsepsi cinta transendental bertaburan hampir pada semua novel. Pada saat ia memberikan khutbah di Masjid kedutaan. Ia pun mengunggah tema khutbah: "Indahnya cinta karena Allah" (AAC, hal. 105) yang sebenarnya menjadi latar pandangan cinta, serta formula cinta yang ditawarkan AAC. Hal itu mulai dari cinta lawan jenis, cinta ayah-anak, hingga cinta pada diri sendiri. Berikut ini beberapa kutipan untuk memperteguhnya.

Bagaimana mungkin seorang ayah tega menyambuk anak gadisnya sampai mengelupas punggungnya. Di mana rasa kasih sayangnya? Apakah dia tiada pernah mendengar sabda Nabi, siapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang, dia tidak akan disayangi oleh Allah? (AAC, hal. 108)

Aku tidak tahu sama sekali bahwa boneka panda yang aku beli tanpa sengaja itu suatu saat nanti akan membawaku ke kaki langit cinta yang tiada tara indahnyanya. Kaki langit cinta orang-orang yang bercinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. (AAC, hal. 149)

Bahkan hal itu juga untuk urusan dengan

isteri. Pada halaman 198, ketika Fahri hendak dijodohkan dan dia belum tahu jodohnya. Cinta, rindu dan hal-hal tentang itu selalu saja ditarik pada Tuhan. Hal ini tentu saja memiliki signifikansi terhadap formula cinta ideal yang sesuai dengan pembaca AAC yang diangankan.

Seorang perempuan salehah yang akan jadi bidadariku, yang akan aku cintai sepenuh hati dalam hidup dan mati, yang akan aku harapkan jadi teman perjuangan merenda masa depan, dan menapaki jalan Illahi, itu siapa? Aku tak tahu. Ia masih berada dalam alam gaib yang belum dibukakan Tuhan untukku. Jika waktunya tiba semuanya akan terang. Hadiah agung dari Tuhan itu akan datang. (AAC, hal. 198)

Begitu pula dengan kutipan berikut ini.

Aku lebih memilih mencurahkan seluruh rindu dendam, haru biru rindu dan deru cintaku untuk belajar dan menggandrungi Al Quran. Telah kusumpahkan dalam diriku, aku tak akan mengulurkan tangan epada seorang gadis kecuali gadis itu menarik tanganku. Aku juga tak akan membukakan hatiku untuk mencintai seorang gadis kecuali gadis itu yang membukanya. Bukan suatu keangkuhan tapi karena rasa rendah diriku yang selalu bergelayut di kepala. (AAC, hal. 222)

F. Formula Latar dan Alur yang Islami

Latar AAC adalah Mesir dan Cairo yang eksotik, terutama bagi kalangan Islam. Selain digambarkan watak orang Mesir yang asli, juga terdapat nuansa keislaman yang cukup kental. Meski Mesir sudah mengalami pembaratan dalam beberapa bidang, dalam AAC juga digambarkan bahwa di sana ruh Islam juga sering dijumpai termasuk kebiasaan membaca Al-Quran di tempat-tempat umum. Berikut gambaran singkatnya. 'Orang-orang membaca Al-Quran di metro, di bis, di stasiun dan di terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo. Apalagi jika bulan puasa tiba. Al-Quran seakan berdengung di seluruh penjuru kota Cairo.' (AAC, hal. 36)

Bahkan, watak orang Mesir pun digambarkan sangat Islami.

"Ya jamaah shalli 'alan nabi, shalli 'alan nabi!" ucapku pada mereka sehalus

mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan mengajak membaca shalawat. Entah riwayatnya dulu bagaimana. Di mana-mana, di seluruh Mesir, jika ada orang bertengkar atau marah, cara meleraikan dan meredamnya pertama-tama adalah dengan mengajak membaca shalawat. Shalli 'alan nabi, artinya bacalah shalawat ke atas Nabi. Cara ini biasanya sangat manjur. (AAC, hal. 44)

Alur yang menentukan akhir alur/ending AAC juga sangat formulaik dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut pembaca dan selera. Hal itu karena alurnya yang berakhir dengan kematian Maria. Namun di situ, Maria digambarkan mengalami kesakitan kembali setelah bersaksi di pengadilan. Dengan ditunggu Aisha dan Fahri, Maria bermimpi ke surga. Ia bertemu Bunda Maria tetapi tertolak. Akhirnya, saat terbangun, ia masuk Islam dan mati. Sebuah ending yang sangat sesuai dengan selera pembaca Indonesia. Sangat sulit dibayangkan bagaimana jika Maria dibiarkan hidup, tetapi tetap pada agama Kristen dan tetap menjadi isteri kedua Fahri. Bisa jadi akan menimbulkan kegoncangan tersendiri di kalangan pembaca Indonesia, terutama pembaca yang dari segmen novel Islami.

4. Simpulan

AAC karya Habiburrahman El Shirazy merupakan jenis roman Islami yang sesuai dengan kaidah sastra populer. Formula pemenuhan selera sangat diperhatikan karena publik AAC sudah terbentuk, baik dari penyiaran lewat media *Republika*, Forum Lingkar Pena dan gerakan literasi keislaman lainnya. Formula pemenuhan selera yang ditampilkan terdapat pada beberapa tokoh, mulai dari protagonis, antagonis dan lain-lainnya. Tokohnya idealnya tidak hanya hero semata tetapi juga Islami. Hal yang sama juga berlaku dalam formula hubungan dengan lawan jenis, balutan keislamannya cukup kental. AAC juga menyantuni selera masyarakat pembaca lewat latar Mesir, juga akhir alur yang seakan-akan 'memenangkan' orang Islam, dengan masuknya Maria menjadi Islam di akhir hidupnya. Dengan demikian, novel ini tepat menggunakan label novel dakwah dengan pembaca yang segmentatif. Logika fiksi yang dibangun pun sesuai dengan label dakwah dan segmen pembacanya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andargini, Muhammad Rivai. 2008. "Film Ayat-Ayat Cinta dan Fenomena Euphoria Massa" dalam *Blog Vavai*, 26 Februari 2008. (Diunduh 10 Nopember 2011)
- El Shirozy, Habiburrahman. 2004. *Ayat-ayat Cinta, Novel Pembangun Jiwa*. Jakarta: Republika dan Basmalah.
- Kellner, Douglas (terj. Galih Bondan Rambatan). 2010. *Budaya Media; Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Posmodern*. Yogyakarta: Jalasutra
- Leaman, Oliver. 2005. *Estetika Islam, Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan.
- Prie GS. 2006. "Buku Laris dan Fenomena Ayat-ayat Cinta", *Republika*, 17 Desember 2006.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Storey, John. 1996. *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wikipedia. 2010. *Ayat-ayat Cinta*. Laman ini terakhir diubah pada 11.08, 11 Juni 2010. (Diunduh 10 November 2011)